

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti : *Pertama*, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi

kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).<sup>9</sup>

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam *religi* terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm:3

<sup>10</sup> Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), hlm.6,

Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa' merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

## 2. Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, yakni:<sup>12</sup>

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap

---

<sup>11</sup> Ahmad Thantowi, *hakikat Religiusitas*, dari: [sumsel.kemenag.go.id](http://sumsel.kemenag.go.id), diakses tanggal 18 Pebruari 2018, hlm.1.

<sup>12</sup> Ancok, D Suroso, *psikologi Islami* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal: 112

agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan

sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar sribut dan hanya sampai dataran simbiolosme ekstoterik.

Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu: akidah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi

akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil

lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas pada pengamen jalanan.

### 3. Pengertian Taat

Kata taat berasal dari bahasa Arab taat yang memiliki makna menuruti atau mengikuti. Secara istilah taat berarti mengikuti dan menuruti keinginan atau perintah dari luar diri kita. Dengan kata lain, taat artinya tunduk, patuh saat kita mendapat perintah atau larangan untuk dihindari.

Perilaku taat dalam keseharian yakni:

#### a. Ketaatan kepada Allah SWT

Ketaatan kepada Allah SWT menempati posisi ketaatan tertinggi. Sebagai seorang muslim, tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat mengalahkan ketaatan kita kepada Allah SWT. Menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya merupakan cara menunjukkan ketaatan kita kepada Allah SWT.

#### b. Ketaatan kepada Rasulullah SAW

Allah SWT menempatkan Rasulullah SAW dalam posisi yang terhormat dalam ketaatan seorang muslim. Allah SWT menyatakan bahwa menaati rasulullah sama dengan menaati Allah SWT. Hal ini karena perintah rasul berarti perintah Allah SWT.

#### c. Ketaatan kepada Ulil Amri

Ketaatan tingkat ketiga adalah taat kepada ulil amri. Taat kepada ulil amri dapat diartikan sebagai taat pada orang tua, taat pada aturan masyarakat, taat pada norma yang berlaku, dan taat pada janji kita kepada teman. Ketaatan kepada ulil amri ini ada syarat-syarat tertentu. Syarat tertentu itu adalah tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah SWT dan rasul-Nya. Ketika bertentangan dengan aturan Allah dan rasul-Nya, perintah ulil amri harus ditinggalkan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ‘Azza wa Jalla.” (H.R. Ahmad dari Ali r.a.)

Contoh perilaku taat yakni: Melaksanakan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, qada dan qadar, serta hari akhir. Melaksanakan rukun islam, yaitu membaca kedua syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Dan mentaati peraturan yang dibuat pemerintah dan pihak-pihak tertentu yang memiliki kuasa, seperti tidak berbuat kekerasan, tidak melanggar peraturan lalu lintas, dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>13</sup>

#### 4. Fungsi Agama bagi manusia

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat

---

<sup>13</sup> <http://irwantoadi926.blogspot.com/2016/05/> diunduh pada hari sabtu, 08 juni 2018, pukul: 12:57

membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia, baik kehidupan individu maupun sosial<sup>14</sup>.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Dalam buku Jalaluddin menjelaskan fungsi agama menjadi delapan, yakni<sup>15</sup>:

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus di patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan

---

<sup>14</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2015) hlm:142-143

<sup>15</sup> Jalaluddin, *psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal: 247-249

yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sacral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Berfungsi Sebagai Pendamain

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

d. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas social secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para pengautnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena untuk Allah adalah ibadah.

5. Motivasi Beragama menurut Psikologi Islami

Motivasi beragama diartikan sebagai usaha dari dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan perilaku keagamaan dengan tujuan tertentu, atau suatu usaha yang menyebabkan seseorang beragama. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk beragama berpijak pada Al-

Qur'an, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang mendorong manusia untuk beragama:

a. Keinginan untuk mendapatkan Surga dan selamat dari Neraka

Beberapa ayat Al-Qur'an sangat menekankan motivasi ini, yang mesti dalam kalangan tasawuf dikategorikan motivasi paling rendah.

Terungkap dalam surah al-Baqarah (2) ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً □ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً □ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ٢٠١

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

b. Keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT

Lafaz ibadah berasal dari *Fi'il 'madli 'abada atau 'abuda*, yang berarti budak. Sebagai budak, secara otomatis harus taat, tunduk dan patuh pada “sang tuan”. Perhatikan firman Allah berikut ini:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ □ ۝ ٦٠﴾

*Bukanlah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu, (QS.Yaasin [36]:60*

Hanya dengan patuh dan tunduk akan mewujudkan penyembahan. *Iyyaka na'budu* berarti *kepadamulah kami menyembah*. Menyembah berarti patuh, tunduk, dan taat kepadaNya, karena merasa sebagai

budakNya. Dalam konteks ini, ahli Tasawuf membagi kandungan ibadah ini menjadi tiga kelompok. *Pertama*, beribadah kepada Allah karena mengharapkan pahala atau karena menghindari siksaan-Nya. *Kedua*, beribadah kepada Allah karena berkeyakinan bahwa ibadah tersebut merupakan tindakan mulia dan sepantasnya dikerjakan oleh orang yang mulia. *Ketiga*, beribadah kepada Allah atas dasar keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dengan tidak memperhitungkan balasan apa yang akan diterima atau diperolehnya.

c. Keinginan untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah

Motivasi beragama demi mendapat keridhaan dan kecintaan dari

Allah terungkap dalam surah *al-Fajr* [89] ayat 27-30:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ۲۷ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً ۚ مَرْضِيَّةً ۚ ۲۸ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي  
 ۲۹ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ۚ ۳۰

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam surga-Ku”*

Setiap mukmin akan menempatkan ridha Allah lebih bernilai dan lebih mahal daripada setiap nikmat. Nabi sendiri dalam berdoa mendahulukan permohonan atas Ridha Allah daripada permohonan untuk mendapatkan surga. Keridhaan Allah dirasakan sebagai anugrah lebih besar daripada sekedar masuk surga. Ridha Allah turun kepada hambanya setelah ia menyadari tugas hidupnya di dunia adalah

beribadah, serta mengisinya dengan berjihad dalam menegakkan kebenaran dan akidah.

d. Keinginan untuk Mendapatkan Kesejahteraan dan Kebahagiaan hidup

Kesejahteraan, kebahagiaan maupun ketenangan hidup hanya dapat dicapai dengan selalu berpegang teguh pada ajaran agama, menunaikan perintah Allah dengan penuh keikhlasan, dan selalu mengikuti aturan nilai-nilai yang digariskan Allah.

Agama menjanjikan kepada orang-orang bertakwa dengan kemudahan segala urusan (QS. At-Talaaq [65]: 4-5), terbebas dari sentuhan azab dan duka cita (QS. Az-Zumar [39]: 61), diberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (QS. At-Talaaq [65]:2-3) serta akan diberi limpahkan berkah dari langit dan bumi (QS. Al-a'raaf [7]: 96)<sup>16</sup>

6. Penerapan ibadah dalam sehari-hari

Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah, dan beribadah kepadaNya. Ibadah dalam kaitan yang diperintahkan oleh Allah ada banyak, baik itu sholat, membaca al-qur'an, haji dan sebagainya, sebagai contoh antara lain:

a. Sholat

---

<sup>16</sup> Endang Kartikowati, S. Ag, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) Hal:92-101

Sholat adalah salah satu ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah. Perintah Sholat disebutkan berkali-kali di Al Qur'an mulai dari Surat Al Baqarah ayat 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277, Surat Annisa ayat 43, 102, 103, 162, dsb, dan masih banyak lagi. Begitu pentingnya Sholat sehingga kelak Sholat adalah ibadah pertama yang diperiksa dalam perhitungan amal di akhirat dan menjadi tolok ukur seluruh amal ibadah lainnya. Bila sholatnya baik maka seluruh amal ibadahnya baik, begitu juga sebaliknya bila sholatnya jelek (atau tidak pernah sholat) maka jeleklah seluruh amal lainnya.

Begitu pentingnya sholat maka ia disebutkan sebagai tiangnya agama, siapa yang mendirikan sholat maka dia telah menegakkan tiang agama, sebaliknya yang meninggalkan sholat berarti telah meruntuhkan tiang agama. Itulah sebabnya sholat diwajibkan bagi seluruh umat muslim dewasa yang berakal tanpa kecuali. Sesungguhnya sholat juga diperintahkan dan dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum umat Muhammad saw. Jadi sebenarnya seluruh umat manusia mulai dari nabi Adam a.s. diperintahkan untuk sholat sebagai bentuk penyembahan dan ketundukan (sujud) dari seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah swt. Barangsiapa yang enggan melakukan sholat maka akan mendapatkan siksa yang amat pedih sejak di alam barzah (kubur) hingga di kehidupan akhirat nanti.<sup>17</sup>

#### b. Membaca Al Qurán

---

<sup>17</sup> <http://Belajar-kuy.blogspot.com>, diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul: 07:00

Semua orang tahu bahwa kitab suci umat Islam adalah Al Qurán. Di dalamnya terdapat hukum, aturan, dan pedoman dan harus dipatuhi oleh umat Islam. Terdapat juga ilmu pengetahuan dan sejarah (cerita) bisa dijadikan hikmah bagi umat manusia. Al Qurán harus dibaca dan dipelajari untuk dilaksanakan dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Bila umat Islam selalu bersandar kepada Al Qurán (dan Hadits) maka akan menjadi umat yang kuat. Sebaliknya bila umat Islam tidak mau membaca dan mempelajari Al Qurán maka mereka tidak mengerti aturan yang harus dianut sebagai seorang muslim – dengan kata lain menjadi orang yang bodoh (jahil) yaitu bodoh dalam ilmu agama – akibatnya bisa diduga, umat Islam akan semakin jauh dari Islam dan menjadi kaum yang lemah bahkan menuju kepada kehancuran.<sup>18</sup>

#### c. Puasa

Arti puasa menurut bahasa adalah menahan. Menurut syariat Islam puasa adalah suatu bentuk aktifitas ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa sejak terbit matahari / fajar / subuh hingga matahari terbenam / maghrib dengan berniat terlebih dahulu sebelumnya.

---

<sup>18</sup> ibid

Puasa memiliki fungsi dan manfaat untuk membuat kita menjadi tahan terhadap hawa nafsu, sabar, disiplin, jujur, peduli dengan fakir miskin, selalu bersyukur kepada Allah SWT dan juga untuk membuat tubuh menjadi lebih sehat.<sup>19</sup>

d. Zakat dan Sedekah.

Salah satu amalan dalam Islam adalah dengan menyisihkan harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang dianggap membutuhkan atau kurang mampu. Menyisihkan harta tersebut dapat dikategorikan sebagai zakat dan sedekah. Namun, masih banyak yang belum memahami perbedaan antara keduanya. Berikut kami rangkum pengertian dan perbedaan serta hukumnya berzakat dan bersedekah.

zakat merupakan harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim sesuai dengan syarat tertentu, untuk diberikan kepada yang berhak. Zakat sendiri secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Sedangkan sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu shodaqoh. Hukum dari sedekah adalah sunah, yang berarti berpahala apabila dilakukan namun tidak berdosa apabila tidak dikerjakan.<sup>20</sup>

## **B. Pengamen jalanan**

### **1. Definisi Pengamen Jalanan**

---

<sup>19</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul: 07:00

<sup>20</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul : 07:00

Seperti yang kita ketahui salah satu profesi yang paling faforit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap adalah menjadi pengamen baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Mengamen tidak harus bernyanyi tetapi juga bias hanya memainkan music atau hanya bertugas menarik uang receh dari pendengar.

Tidak ada pengertian yang seragam mengenai pengamen jalanan. Definisi pengamen jalanan yang dikemukakan oleh beberapa kalangan, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihat permasalahan pengamen jalanan. Dalam kamus online pengamen ditulis sebagai “*beg while singing musical instrumens or recitecing prayers, / be persistent* (memaksa) pengamen bias diartikan sebagai penyanyi jalanan.”<sup>21</sup>

Perkembangan pengamen telah ada sejak abad pertengahan terutama di Eropa bahkan di kota lama London terdapat jalan bersejarah bagi pengamen yang berada di Islington, London, pada music di Eropa berkembang sejalan dengan penyebaran music keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya beberapa pengamen merupakan sebagai salah satu landasan kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan umat manusia.<sup>22</sup>

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “virus social” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan

---

<sup>21</sup> Anonymus, “*pengamen*” dalam <http://wikipedia.com/>, diunduh pada hari sabtu, 08 april 2018, pukul: 00.15

<sup>22</sup>Ibid.

dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas anak jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.<sup>23</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pengamen.

Penyebab munculnya para pengamen disebabkan oleh banyak hal, pengamen dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor intern meliputi: kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- b. Faktor ekstern meliputi:
  - 1) Faktor ekonomi. Pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
  - 2) Faktor geografis. Kondisi tanah yang tandus dan bencana alam yang tak terduga.
  - 3) Faktor sosial. Akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
  - 4) Faktor pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan bekerja.

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Sikap Keberagaman Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar)*, (Makassar: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2011)  
Hal: 38

- 5) Faktor psikologis. Adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.
- 6) Faktor kultural. Lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
- 7) Faktor lingkungan. Berasal dari keluarga pengamen telah mendidik anaknya menjadi pengamen pula.<sup>24</sup>

### 3. Masalah Keagamaan Pada Pengamen Jalanan

Adapun masalah yang kebanyakan dialami oleh para pengamen seperti keterbatasan pemahaman Agama pada pengamen jalanan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor external (dari luar) dan internal (dari dalam).

Faktor internal di antaranya, ekonomi, sosial, politik, budaya. Faktor internal diantaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan sebagainya. Lebih-lebih faktor dari luar yang kadang sangat mempengaruhinya sehingga keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi dari pada hal-hal yang bersifat transendental (sifat yang jauh dari ketuhanan). Kesibukan memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan waktu mereka terkuras habis dan kesempatan mempelajari agama kurang, maka keberagamaan mereka lebih bersifat paternalistik (mengandalkan pada figure atau tokoh kunci).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Anrian joef dkk, *jurnal pola perilaku pengamen jalanan terhadap masyarakat penggunaan jalan raya kota padang*, (stikip PGRI Sumatra Barat: Program studi Pendidikan Sosiologi:2009)

<sup>25</sup> Muctarom Zaini, *Metodologi Study Islam* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hal.23.

Pemahaman agama disebabkan budaya yang mengangkat pada keluarga setempat di mana peran orang tua memberikan kesempatan kepada kaum muda belajar, tapi semakin banyak orang pintar maka akan menghilangkan budaya, dimana orang tua menyuruh anak-anaknya di sekolah dan menjalankan ibadah agama tapi tidak mau menjalankan, hal ini ada dan benar-benar terjadi.

Pemahaman agama pada keluarga pengamen pada umumnya, kurang memahami agama secara utuh sehingga menimbulkan berbagai macam hal yang merugikan bagi keluarga itu sendiri, misalnya jarang melaksanakan sholat, malas ber jama'ah ke mesjid, tidak aktif dalam pengajian, suka merugikan orang lain, tidak mau bersedekah.<sup>26</sup>

### **c. Kerangka berfikir**

Fenomena banyaknya pengamen jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi seorang pengamen karena kemiskinan, tetapi sebagian besar mengamen dijadikan mata pencaharian. Sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan membuat semakin mundurnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pengemis dan pengamen merupakan salah satu dampak negatif pembangunan tersebut, pengemis dan pengamen ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Pengamen memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif pengamen jalanan jika diterima di lingkungan masyarakat dapat

---

<sup>26</sup> Abdurrahman, *sikap keberagamaan pengamen jalanan (studi kasus pengamen jalanan a.pangeran pettarani makassar)*, (makassar: fakultas ushuluddin dan filsafat, 2011) hal: 40

menghibur para pendengar apabila suara serta permainan alat musiknya senada, hal tersebut dapat dikatakan pengamen baik. Sedangkan dampak negatif pengamen jalanan jika tidak diterima di lingkungan masyarakat karena kemungkinan hasil dari mengamen hanya dibuat senang-senang tidak jelas bahkan yang sudah diuraikan diatas, pengamen jalanan dianggap kurang dalam sisi religiusitasnya. Dari uraian di atas, peneliti ingin menggali informasi mengenai religiusitas pengamen jalanan sehingga dapat mencapai ketenangan jiwa dalam menjalanii kehidupan.

